

**ANALISIS SEMIOTIKA “PINANG DABUNG” DALAM TRADISI MASYARAKAT
DESA SUNGAI PINANG KABUPATEN OGAN ILIR**

**SEMIOTICS ANALYSIS OF “PINANG DABUNG” IN THE TRADITION OF THE
COMMUNITY OF SUNGAI PINANG VILLAGE, OGAN ILIR REGENCY**

M. Rizky Hadipratama al-mubarok¹, Reza Aprianti², M.Miftah Farid³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang Indonesia

¹rizkyhadi443@gmail.com;

²Rezaaprianti_uin@radenfatah.ac.id;

³mmiftahfarid_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Culture and tradition are two things that cannot be separated, In a tradition or custom there is usually a process that we ourselves do not know what the purpose and meaning of the process is if we look at it clearly, but if we look deeper there are many meanings that are hidden behind the symbols. the resulting symbol. The symbol or symbol is something that is used to designate something else, based on the agreement of a group of people, customs or traditions are generally found in the life cycle of a human being, starting from the birth process, to adulthood, marriage, then when the person dies, as for the process What is very important in a person's life cycle is getting married, why marriage is so important for someone, because by getting married, the lineage will continue so that later generations can continue the traditions and culture that existed before. This study discusses the meaning behind the areca nut and other handovers in the marriage process in the tradition of the Sungai Pinang village community. The research was conducted in Sungai Pinang Village, Ogan Ilir Regency. The theory used in this research is the theory of Semiotics model of Charles Sanders Peirce. The type of research used is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques using instruments in the form of Observation, Interview and Documentation of informants The results of this study indicate that the handovers given by the groom to the bride is evidence of seriousness and is ready to bear life both physically and mentally.

Keywords: Tradition, Culture, Society, Symbol.

ABSTRAK

Dalam suatu tradisi biasanya terdapat proses yang kita sendiri tidak mengetahui apa tujuan dan makna dari proses tersebut jika kita melihatnya secara gamblang, tetapi jika ditelusuri lebih dalam banyak makna yang terkandung dibalik simbol-simbol yang dihasilkan. Adat istiadat umumnya terdapat pada siklus kehidupan seorang insan mulai dari proses kelahiran, menuju dewasa/*aqil baligh*, menikah, lalu ketika orang tersebut meninggal dunia, adapun proses yang sangat penting di siklus kehidupan seseorang ialah menikah. Penelitian ini membahas tentang makna yang terdapat dibalik pinang dabung dan serah-serahan yang lain dalam proses pernikahan pada tradisi masyarakat Desa Sungai Pinang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan apa makna dibalik serah-serahan tersebut. Penelitian dilakukan di Desa Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika model Charles Sanders Peirce. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen berupa; Observasi, Wawancara dan Dokumentasi terhadap informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa serah-serahan yang diberikan pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai wanita merupakan bukti keseriusan dan sudah siap menanggung kehidupan baik lahir maupun batin

Kata kunci : Tradisi, Budaya, Masyarakat, Simbol.

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan terbesar tentu saja banyak gugusan pulau-pulau yang bernaung di dalamnya membentang dari sabang hingga merauke dengan berbagai keragaman tradisi, budaya, karakteristik serta keunikan tersendiri tentunya, kemudian tatanan nilai, adat istiadat dan kebudayaan itu mengelola beberapa aspek kehidupan, seperti hubungan sosial antara masyarakat, ritual ibadah, sistem keyakinan, mitos-mitos dan sanksi adat yang dijalankan ditengah-tengah masyarakat.

Budaya dan tradisi merupakan dua hal yang tak bisa terpisahkan, E.B. Taylor, mengemukakan bahwa budaya sebagai “keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat”. Sedangkan pengertian tradisi menurut kamus sosiologi, memiliki pengertian yakni kepercayaan yang terus dipelihara dengan cara turun-temurun, jadi budaya dan tradisi adalah hal yang berkaitan satu sama lain.

Dalam suatu tradisi atau adat istiadat biasanya terdapat proses yang kita sendiri tidak mengetahui apa tujuan dan makna dari proses tersebut jika kita melihatnya secara gamblang, tetapi jika ditelusuri lebih dalam banyak makna yang terkandung dibalik simbol-simbol yang dihasilkan. Dalam istilah komunikasi, simbol lazimnya diistilahkan juga dengan lambang. Simbol atau lambang ialah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang.

Adapun simbol-simbol yang senantiasa dipakai sampai hari ini mengandung nilai-nilai didalamnya seperti nilai kebudayaan, budi pekerti, moral yang amat penting untuk di sampaikan kepada generasi setelah kita, sehingga nilai-nilai nya akan terus berlanjut, karena itu merupakan salah satu hasil dari kebudayaan dan merupakan kearifan lokal yang harus senantiasa dipahami dan diresapi oleh tiap unsure masyarakat. Adat istiadat atau tradisi umumnya terdapat pada siklus kehidupan seorang insan mulai dari proses kelahiran, menuju dewasa/aqil baligh, menikah, lalu ketika orang tersebut meninggal dunia, adapun proses yang sangat penting dalam siklus kehidupan seseorang ialah menikah.

Mengapa pernikahan begitu penting bagi seseorang, karena dengan menikah maka garis keturunan akan terus berlanjut sehingga generasi selanjutnya dapat meneruskan tradisi dan budaya yang ada sebelumnya, terdapat beraneka ragam proses pernikahan pada berbagai provinsi di Indonesia, setiap suku memiliki ciri khas tradisinya sendiri dengan landasan yang sama yaitu untuk menyatukan dua insan dalam ikatan yang resmi baik secara agama maupun negara, lazimnya ada dua tahapan dalam proses pernikahan, biasanya sebelum di adakannya akad nikah diadakan proses melamar terlebih dahulu, yaitu proses penyampaian maksud oleh calon mempelai pria kepada wanita yang hendak dipersunting nya kelak.

Pada masyarakat di Desa Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir yang mayoritas terdiri dari dari Suku pegagan, istilah melamar disebut juga dengan mutuske rasan, adapun untuk prosesnya sama saja yaitu calon mempelai pria didampingi oleh orang tua atau wali untuk menyampaikan maksud dari calon mempelai pria, dengan membawa serah-serahan dan tepak, kemudian pihak wanita mengunggu rombongan calon mempelai laki-laki tadi dirumah didampingi oleh orang tua atau wali untuk memberikan jawaban atau respon dari maksud yang disampaikan dari pihak laki-laki, setelah lamaran dari laki-laki tadi mendapat respon baik selanjutnya dilakukan penentuan tanggal dan penentuan uang mahar nya.

Selanjutnya pernikahan dilaksanakan pada hari yang sudah disepakati oleh kedua pihak, mempelai laki-laki membawa serah-serahan serta tepak, tenong dan pinang dabung, tiga hal itu merupakan komponen wajib yang dibawa saat acara pernikahan, tepak dan tenong diserahkan oleh ketua adat dari pihak laki-laki kemudian diserahkan dan diperiksa oleh pihak perempuan, jika dirasa semua isinya sudah lengkap maka acara pernikahan dilanjutkan ke tahap selanjutnya, kemudian dilanjutkan dengan penyerahan pinang dabung bersama dengan serah-serahan yang lain.

Pinang dabung menjadi penanda atau simbol bahwa rombongan yang membawanya tersebut sedang mengarah ke rumah mempelai perempuan untuk melaksanakan pernikahan Pinang dabung merupakan batang pinang yang masih muda atau di sebut juga dengan anak pinang, kemudian diletakkan di dalam kelapa muda yang sudah dilubangi bagian tengahnya dengan tinggi lebih kurang 75 cm lalu dihiasi dengan buah pinang dan daun sirih pada sekeliling batangnya, dan ditambahkan dengan berbagai pernik pernik agar terlihat lebih indah.

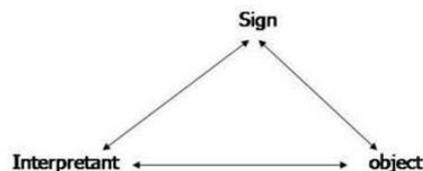
Pinang dabung hanya terdapat pada acara pernikahan saja, tidak ada peringatan atau adat istiadat lain yang memakai Pinang dabung sebagai instrumen di dalamnya, kemudian menjadi menarik untuk ditelisik karena pinang dabung merupakan salah satu bentuk pelestarian dari tradisi “nyirih” yang di wariskan oleh nenek moyang, karena jika kita lihat dari komponen yang terdapat di dalamnya seperti buah pinang, daun sirih , tetapi hanya untuk dinikmati melalui indra pengelihatan

saja, tidak untuk benar-benar dikonsumsi seperti halnya tepak yang didalamnya terdapat peralatan dan benda-benda yang menjadi racikan untuk menyirih, karena menyirih sendiri merupakan bagian dari keragaman budaya Indonesia meskipun sekarang sudah mulai berkurang, seperti halnya tetap dijalkannya tradisi membawa serah-serahan pinang dabung pada saat acara pernikahan dengan tujuan agar tetap terjaganya tradisi tersebut.

1.1 Teori Semiotika Model Charles Sanders Peirce

Secara etimologi, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu “*semion*” yang berarti tanda. Sedangkan secara terminologis semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luasan objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Selain itu semiotika juga diartikan sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya, meliputi cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengiriman dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Terdapat banyak definisi mengenai semiotika, para ahli juga membatasi definisi semiotika sesuai dengan berbagai disiplin ilmu. Preminger memberikan definisi yang lebih jelas mengenai semiotika, menurutnya semiotika adalah ilmu tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, jadi semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Teori yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce merupakan teori modern pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad ke sembilan belas Charles Sanders Peirce yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Teori dari Peirce menjadi grandtheory dalam semiotika. Ia mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antar tanda, objek, dan makna. Tanda mewakili objek yang ada dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya, gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan mengabungkan kembali semua pembentuk makna digambarkan oleh bentuk segitiga makna, seperti tampak dalam gambar berikut ini :



Gambar 1. Teori Segitiga Makna Peirce

Sumber: John Fiske, *Pengantar Komunikasi*

Segitiga makna ini menggambarkan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seorang tentang objek yang akan dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen itu berinteraksi dalam benak seseorang maka munculah makna tentang suatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Peirce mengklarifikasikan tanda dalam tiga bentuk yakni, *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata kata kasar, keras dan lemah. *Sinsign* adalah norma yang dikandung tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Berdasarkan objeknya Peirce membagi tanda atas ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang mengandung unsur sebab-akibat atau tanda yang mengacu pada kenyataan, misalnya asap sebagai tanda adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya dan hubungan diantaranya bersifat arbiter.

Berdasarkan interpretant, tanda dibagi atas *rheme*, *decent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, misalnya orang

yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis atau menderita penyakit mata. *Dicent Sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan, misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan. Argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan alat untuk menjelaskan dan memahami suatu makna yang berasal dari individu maupun kelompok mengenai berbagai masalah sosial maupun individu. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan, menjelaskan mengenai *Pinang Dabung* dalam tradisi masyarakat Desa Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya yaitu pembahasan tentang makna yang ada dalam *pinang dabung* pada tradisi masyarakat Desa Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir. Tetapi sebelum membahas atau menyimpulkan makna yang terdapat pada *Pinang dabung* terlebih dahulu penulis harus mengetahui bagaimana proses dalam tradisi pernikahan di Desa Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir, karena *pinang dabung* merupakan salah satu bagian dalam serah-serahan pada tradisi pernikahan di Desa Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir.

A. Proses Pernikahan di Desa Sungai Pinang

Di Desa Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir, pada tradisi pernikahan masyarakatnya punya rangkaian dan prosesnya sendiri, kemudian itulah yang menjadi ciri khas atau pembeda dari setiap tradisi yang ada di tiap-tiap daerah, meskipun secara garis besar di beberapa daerah memiliki kesamaan dalam setiap rangkaian dan proses nya tetapi jika ditelusuri lebih dalam maka akan tampak perbedaan pada setiap tradisinya yang merupakan pengaruh dari kebudayaan yang ada di daerah tersebut.

1. Proses lamaran (*mutuske rasan*)

Sebelum diadakannya acara pernikahan terlebih dahulu diadakan proses melamar yang dilakukan oleh pihak mempelai pria kepada pihak mempelai perempuan atau dalam bahasa daerah Sungai Pinang di sebut dengan *mutuske rasan*, definisi dari *mutuske rasan* yaitu menyampaikan rasan atau maksud dari mempelai pria yang hendak memperistri wanita yang telah menjadi pilihan hatinya. tetapi sebelum mempelai pria menyampaikan maksud hatinya terlebih dahulu perwakilan tokoh adat dari mempelai pria memberikan tepak atau sekapur sirih yaitu kotak yang berisi perlengkapan untuk menyirih kepada perwakilan tokoh adat dari mempelai wanita, kemudian tepak tersebut diperiksa oleh perwakilan tokoh adat dari mempelai wanita dan jika di cek semuanya lengkap isi dari tepak tersebut selanjutnya penyampaian maksud dari mempelai Pria di dahului oleh perwakilan tokoh masyarakat yang di "tua" kan di Desa Sungai Pinang.

2. Tradisi *ngocek bawang*

Tradisi *ngocek bawang* merupakan kegiatan masak-masak yang dilakukan secara bahu-membahu di kediaman mempelai wanita yang dibantu oleh keluarga dan tetangga di lingkungan rumah mempelai wanita, tradisi ini dilaksanakan satu hari sebelum dilaksanakannya akad nikah, pihak laki-laki harus mengirim perwakilan untuk *ngocek bawang* yaitu minimal 5 orang, terdiri dari 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan dengan membawa serta bahan-bahan makanan seperti ayam, beras, gula, tepung serta bumbu-bumbu masakan ataupun rempah-rempah.

3. Proses pernikahan

Sebelum mempelai pria menunaikan akad nikah ada tradisi yang harus dilakukan yaitu diawali dengan penyerahan tepak, lalu kemudian tenong selanjutnya *pinang dabung* bersama serah-serahan lainnya yang di letakkan dekat dengan proses akad nikah akan diadakan.

a. Penyerahan tepak

Sebelum dilaksanakannya akad nikah, terlebih dahulu diawali dengan proses penyerahan *tepak* yang diserahkan oleh pemangku adat dari pihak mempelai Laki-laki kepada pihak mempelai perempuan, *tepak* merupakan jalan pembuka bagi proses-proses selanjutnya, untuk rangkaian atau urutan dalam penyerahan *tepak* tidak ada perbedaan dengan saat acara lamaran.

b. Penyerahan tenong

Penyerahan *tenong* di barengi dengan penyerahan *tepak* yang diserahkan dan diterima oleh dua orang yang sama yaitu pemangku adat dari mempelai pria kepada pemangku adat mempelai wanita, selanjutnya *tenong* pun di periksa dan jika di rasa tidak ada yang kurang maka acara pun dapat dilanjutkan. *tenong* berisi pakaian perempuan dari kerudung hingga alas kaki membawa *tepak* dan *tenong* ini hukumnya wajib dalam tradisi pernikahan di Desa Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir.

c. Penyerahan pinang dabung dan serah-serahan

Penyerahan pinang dabung serta serah-serahan lainnya dilakukan sebelum acara akad nikah yaitu ketika perwakilan dari mempelai pria menyampaikan yang pertama rasa terima kasih karena rombongan mereka sudah diterima dengan baik setelah itu menyerahkan serah-serahan yang dibawa oleh rombongan pengantar mempelai pria berupa pinang dabung dan serah-serahan lainnya, ada tiga serah-serahan yang wajib diberikan yang pertama yaitu ayam sajian, lemang, atau ketan yang sudah diberi bumbu kemudian dimasak dengan cara dibakar di dalam bambu, lemang ini bisa juga ditambahkan dengan durian untuk menambah cita rasa dan aromanya, kemudian dodol dan serah-serahan lainnya bersifat variatif sesuai dengan kesepatan keluarga kedua mempelai, tetapi untuk ketiga serah-serahan yang disebutkan tadi itu tidak boleh tinggal.

kemudian setelah selesai akad nikah ayam sajian tersebut disajikan di atas meja bersama dengan lemang dan dinikmati bersama oleh keluarga serta kerabat dari mempelai pria dan wanita yang berada di dalam rumah setelah menyaksikan acara akad nikah, tetapi jika pihak dari mempelai wanita sudah menyediakan makanan maka ayam sajian dan lemang tidak dihidangkan karena dikhawatirkan akan mubazir, ayam sajian kemudian bisa di sajikan untuk keluarga saat nanti malam ketika kumpul keluarga.

4. Iring-iringan pengantin

Iring-iringan pengantin merupakan rombongan yang berada di belakang pengantin yang bertugas mengiringi atau mengantarkan dari mempelai Pria, untuk rombongan iring-iringan pengantin bagi yang laki-laki menggunakan kemeja putih dengan bawahan celana dasar warna hitam serta kain sampai ke lutut dan tidak lupa mengenakan peci hitam, untuk perempuan menggunakan kebaya dengan bawahan rok/kain. untuk orang tua dan tokoh adat yang berada sejajar dengan mempelai pria menggunakan jas dipadukan dengan kemeja/batik di dalamnya.

Adapun untuk acara pernikahan yang diadakan di kediaman mempelai laki-laki biasanya diiringi dengan alat Musik *terbangan*, *terbangan* di Desa Sungai Pinang biasa disebut juga dengan *syarafal anam*, *Terbangan* merupakan alat musik dengan bentuk yg membulat, pinggirannya terbuat dari kayu dan untuk bagian atasnya terbuat dari bahan kulit. lalu untuk pemain atau penabuh alat musik *terbangan* terdiri dari minimal enam orang dan bisa sampai dua puluh orang yang semuanya laki-laki *terbangan* mulai ditabuh ketika mempelai laki-laki dan mempelai perempuan turun dari rumah mempelai laki-laki kemudian para pemain musik *terbangan* megiringi sampai ke atas pelaminan.

Terbangan ini sifatnya tidak wajib, jadi di adakannya atau tidak iring-iringan dengan *terbangan* sesuai dengan kesepakatan dan kemampuan dari pihak laki-laki, namun yang sangat disayangkan *terbangan* ini sudah jarang dijumpai dalam acara pernikahan di Desa Sungai Pinang, karena mungkin orang-orang lebih menyukai orkes melayu atau orkes islami yang lainnya, mungkin karena lebih praktis selain bisa untuk menghibur para tamu undangan

bisa juga untuk musik pengiring pengantin. dan itu juga dipersilahkan oleh para ketua adat dan pemangku adat sesuai dengan keputusan dari kedua mempelai.

Setelah diadakannya resepsi pernikahan ada aradisi yang dilakukan yaitu *tandang sujud*, *tandang berayau* dan *tandang tido*, *tandang sujud* yaitu pengantin laki-laki tandang atau berkunjung kerumah pengantin perempuan untuk melakukan sujud atau sungkem kepada kedua orang tua dari pegantin perempuan, kemudian *tandang berayau* adalah pengantin laki-laki dan perempuan berkunjung kerumah keluarga-keluarga dari pengantin perempuan, selanjutnya *tandang tido* yaitu pengantin pria menginap dirumah orang tua mempelai perempuan.

B. Pemaknaan dalam tradisi pernikahan di Desa Sungai Pinang

Setelah mengetahui bagaimana proses pernikahan yang terjadi di Desa Sungai Pinang selanjutnya ialah mencari tahu makna apa saja yang terdapat dalam tradisi-tradisi yang ada di dalamnya, diantaranya *tepak*, *tenong*, pinang *dabung* bersama dengan serah-serahan yang lain, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Makna penyerahan *tepak*

Penyerahan *tepak* adalah sebagai pembuka sebelum disampaikan maksud dan tujuan oleh tokoh masyarakat sebagai perwakilan dari pihak laki-laki, *tepak* diserahkan oleh tokoh adat dari mempelai pria kepada tokoh adat mempelai perempuan. *tepak* merupakan wadah yang berbentuk trapesium dengan panjang bagian atas 25 cm dan panjang bagian bawah 32 cm dengan lebar 18 cm dan tinggi 15 cm terbuat dari kayu tembesu atau jati yang diberi pelitur atau pernis , kemudian di hias dengan motif motif atau ukiran ukiran bunga agar terlihat lebih indah lalu untuk ukirannya berwarna emas agar terkesan lebih mewah.



Gambar 2. *Tepak* yang dibawa saat acara Lamaran dan Pernikahan

Sumber : diolah oleh peneliti

tepak berisi peralatan untuk menyirih atau biasa disebut dengan *sekapur sirih* yaitu daun sirih, kapur sirih, gambir, buah pinang, tembakau, *minyak bibo* atau minyak bibir dan *celketi* (alat pemotong buah pinang), untuk daun sirih berjumlah lima ikat dan setiap ikatannya terdapat lima helai daun, maksud dari lima ikatan daun berarti wanita yang akan di lamar masih berstatus perawan atau gadis, sedangkan jika dia sudah pernah menikah sebelumnya maka hanya ada empat ikat saja, adapun jika dijumlahkan menjadi 25 helai, melambangkan nabi dan rasul, serta lima ikat melambangkankan rukun islam ada lima, kemudian makna penyerahan *tepak* adalah sebagai bentuk penghormatan dari mempelai laki-laki kepada tokoh adat dari mempelai perempuan dan makna yang lain yaitu mempelai laki-laki menghargai tradisi yang ada.



Gambar 3. Isian di dalam *Tepak*

Sumber : diolah oleh peneliti

tepak merupakan unsur yang penting dalam tradisi di masyarakat Desa Sungai Pinang karena *tepak* sampai dibawa dua kali yaitu pada saat melamar dan pada saat akad nikah, alasannya adalah karena *nyirih* atau makan sirih merupakan budaya turun temurun yang diturunkan oleh nenek moyang kita, karena dulu setiap rumah terdapat *tepak* yang fungsinya adalah untuk menyambut orang bertamu, sebelum menyampaikan maksud dan tujuan beliau bertamu terlebih dahulu diawali dengan *nyirih* terlebih dahulu, jadi pemberian *tepak* sebelum diadakannya penyampaian maksud dalam acara *mutuske rasan* ialah bahwa sebelum perwakilan dari pihak laki-laki menyampaikan maksudnya lisannya terlebih dahulu dalam keadaan bersih, selanjutnya yaitu makna dari setiap komponen *sekapur sirih* yang berisi daun sirih, kapur sirih, gambir, buah pinang, *minyak Bibo* atau minyak bibir, dan *celketi* atau alat pemotong buah pinang, semua komponen itu di campur dan bersatu serta memiliki manfaat yang baik untuk kesehatan mulut.

2. Makna penyerahan *tenong*

Tenong merupakan wadah yang berbentuk bulat, *tenong* mempunyai diameter 30 cm dan tinggi 20 cm, terbuat dari bahan aluminium, penyerahan *tenong* dibarengi dengan penyerahan *tepak*, setelah *tepak* diperiksa, kemudian *tenong* pula yang diperiksa oleh tokoh adat dari mempelai perempuan, adapun isian di dalamnya adalah pakaian wanita dari ujung rambut sampai ujung kaki mulai dari penutup kepala/kerudung sampai ke sandal, makna dari penyerahan *tenong* ini ialah bahwa laki-laki sudah siap secara lahir dan batin untuk menikah dan bertanggung jawab kepada wanita itu, serta sebagai pelindung dalam rumah tangga sebagaimana fungsi pakaian ialah melindungi dan menutupi bagian tubuh pengantin wanita nantinya serta menutupi semua aib atau kekurangan yang dimiliki oleh wanita yang dinikahinya, kemudian setelah menjadi kepala rumah tangga dia bertanggung jawab atas apa saja yang dikenakan oleh istrinya,



Gambar 4. *Tenong* yang diserahkan saat acara Pernikahan

Sumber : diolah oleh peneliti

3. Makna *pinang dabung*

Pinang dabung merupakan ikon serah-serahan pada tradisi pernikahan di Desa Sungai Pinang, yang dibawa atau diarak oleh rombongan iring-iringan pengantin ke rumah mempelai

wanita tempat diadakannya akad nikah, jika pemaknaan pinang dabung dilakukan menggunakan teori semiotika model Charles Sanders Pierce maka pemaknaannya sebagai berikut:

a. *Object*

Pinang dabung merupakan pohon pinang yang baru tumbuh atau di Desa Sungai Pinang disebut dengan anak pinang dengan tinggi lebih kurang 75cm yang diletakkan di dalam kelapa muda, lebih baik jika kelapa muda hijau yang dikupas bagian tengahnya, kemudian anak pinang itu dimasukkan ke dalamnya,



Gambar 5. Pinang Dabung yang akan dibawa bersama serah-serahan lainnya

Sumber : diolah oleh peneliti

di batang anak pinang nya dikeliling dengan buah pinang yang telah di dabung atau di hias, biasanya di ujung daunnya diletakkan rokok, getah gambir atau daun sirih sebagai hiasan, kemudian dilapisi dengan kertas berwarna warni agar terlihat lebih indah.

b. *Sign*

Kemudian kenapa harus menggunakan anak pohon pinang, buah pinang, dan kelapa muda sebagai tempat untuk ditanamkannya anak pinang tersebut, untuk makna yang terdapat dalam pinang dabung adalah berkaitan dengan kehidupan berumah tangga seperti halnya anak pohon pinang, maknanya adalah pohon pinang ini bisa tumbuh dimana saja tanpa merusak tanaman yang ada di bawahnya, makna dalam pernikahan adalah kelak laki-laki ini ketika menjadi suami dapat mengayomi dan dapat tumbuh dan beradaptasi dengan keluarga istrinya, dan kedua pasangan ini tidak membawa pengaruh buruk kepada orang sekitar maupun keluarganya, sebagaimana tumbuhan pinang yang menjulang tinggi tanpa merusak tanaman dibawahnya.

Selanjutnya dogan hijau atau kelapa muda hijau yang dikenal sebagai obat penawar racun, maknanya adalah laki-laki dan keluarganya ini membawa hal yang baik bukan hal yang buruk, selanjutnya buah pinang yang mengelilingi batang anak pinang, maknanya adalah pohon pinang ini kan sebagai obat dan banyak manfaat bagi orang-orang sehingga diharapkan ketika sudah menjadi keluarga bisa memberikan manfaat yang baik bagi keluarga dan orang sekitar,

c. *Interpretant*

Pinang dabung merupakan unsur yang wajib ada di dalam rangkaian acara pernikahan di desa sungai pinang, mengapa demikian, berdasarkan pernyataan dari ketua adat Desa Sungai Pinang karena tujuan dari terus dibawanya pinang dabung ialah agar tradisi ini terus lestari, selanjutnya Adapun maksud dari membawa pinang dabung di dalam iring-iringan tersebut ialah agar orang-orang yang melihat dapat mengetahui bahwa jika ada iring-iringan yang membawa pinang dabung berarti sedang menuju kerumah mempelai wanita tempat akan dilaksanakannya akad nikah.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut, Tradisi pernikahan yang ada di Desa Sungai Pinang diawali dengan mutuske rasan atau melamar yang terdiri dari penyerahan *tepak* Selanjutnya dalam tradisi pernikahannya terdiri dari

penyerahan *tepak, tenong*, kemudian penyerahan serah-serahan yang berupa makanan siap dikonsumsi diikuti dengan *pinang dabung*.

Makna *pinang dabung* jika diuraikan menggunakan teori semiotika model Charles Sanders Peirce dibagi ke dalam tiga, yang pertama *Object*, komponen penyusun *Pinang dabung* yaitu anak pinang atau pohon pinang yang masih kecil, buah pinang, dan kelapa muda sebagai tempat meletakkan batang pinang, selanjutnya *Sign* alasan kenapa harus memakai batang pinang, karena batang pinang bisa tumbuh dimana saja dan tidak merusak tanaman yang ada dibawahnya, yang terakhir *interpretant*, tujuan dari dibawahnya *pinang dabung* didalam arak-arakan pengantin ialah agar orang yang melihat iring-iringan tersebut mengetahui bahwa mereka sedang menuju ke rumah mempelai wanita untuk melaksanakan akad nikah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Daryanto, & Muljo Rahardjo, (2016). *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Gava Media
Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia
Morissan, (2018). *TEORI KOMUNIKASI: Individu Hingga Masa*, Jakarta: PrenadaMedia Group
Muhaimin AG, (2012) *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
Mukarom Zaenal, (2020). *TEORI-TEORI KOMUNIKASI*, Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
Mukhlis, (2014). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA Panduan Komunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Siyoto Sandu, & Ali Sodik, (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
Sobur, Alex (2017), *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
Soekanto, Soerjono, (2012), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
West Richard & Lynn H. Turner, (2017). *Pengantar TEORI KOMUNIKASI Analisis dan Aplikasi*, Jakarta : Salemba Humanika.

Skripsi / Jurnal :

- Erni Hastuti, Teddy Oswari, (2016). Budaya Pernikahan Masyarakat Minang Rantau di Jakarta. *UG Jurnal*. Volume 10 Nomor 8.
Marini, (2018). *Uang Panai' dalam tradisi pernikahan Suku Bugis di Desa Sumber Jaya Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan*. Skripsi UIN Raden Fatah Palembang.
Misyuraida. (2017). Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komerling di Sukarami Ogan Komerling Ilir Sumatera Selatan. *Intizar*. Volume 23 Nomor 2.
Muhammad Wasith Albar, (2018). Analisis Semiotik Charles Sander Pierce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya. *Lensa budaya*. Volume 13 Nomor 2.
Nofroza Yeli, Imam Santoso. (2016). Musik *Arak-Arakan* Pengantin Pada Pernikahan Suku *Pegagan* di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal pendidikan Seni dan Budaya*. Volume II Nomor 2.
Norhuda Salleh, (2014) *Tepak Sirih : Interpretasi dan Persepsi dalam Masyarakat Malaysia-Indonesia*, *Jurnal Komunikasi Borneo Vol 1*.
Nurmala Yuwita. *Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*.
Retno Windyarti, (2015). Makna Simbolik Serah-Serahan Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *JOM Fisip*. Volume II Nomor 2.
Rissa Putri Aryani, Mein Kharnolis, (2014). Adat Pernikahan di Desa Diwet Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan (Ditinjau dari Tata Upacara, Makna yang disajikan dan makanan). *E-Jurnal Boga*. Volume 3 Nomor 3.

Website :

<https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli-serta-ciri-unsur->